GENEALOGI PEMIKIRAN ASWAJA (AHLUSUNNAH WALJAMAAH) KLASIK HINGGA MODERN

[1]Aisyah Nirmala, [2]Elfin Permana, [3]Karlina Aprilliadianti, [4]Neni Nuraeni, [5]Rizal Akbar Maulana,[6]Tera Gondowati
[1,2]Universitas Islam Nusantara
[1]Nirmalaaisyah7@Gmail.com, [2]nenin0229@gmail.com,
[3]elfinpermanabaiti@gmail.com, [4]teramaramara@gmail.com

ABSTRACT

This article traces the genealogy of Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) thought as an intellectual tradition that took shape gradually, not as a fixed theological construct. It addresses three questions: how the term and its early discourse arose, how classical Aswaja was systematised in creed, jurisprudence, and Sufism, and how the tradition was reconceptualised in the modern period. The study uses a library research design with a descriptive-historical approach, drawing on books and scholarly journal articles on Aswaja. The findings show that Aswaja has its roots in the practice of the Prophet's generation, but its identity as a theological category became visible after the Great Fitnah and the political fragmentation that followed the arbitration (Tahkim). Between the third and fourth centuries of the Hijri calendar, its teachings were consolidated into three domains: creed (al-Asy'ari and al-Maturidi), jurisprudence (the four schools of law), and Sunni Sufism (al-Junaid al-Baghdadi and al-Ghazali). In the Indonesian archipelago, the tradition was passed on through Malay-Haramain scholarly networks and institutionalised in Nahdlatul Ulama in 1926. In the modern era, the emphasis moves from following ready-made legal opinions (qauli) to adopting the method of thinking of the imams (manhaji), guided by the principles of tawassuth, tawazun, tasamuh, and i'tidal. This shift keeps Aswaja relevant to questions of nationhood, religious moderation, and digital public space.

Keywords: Aswaja, genealogy of thought, qauli, manhaji, religious moderation

ABSTRAK

Artikel ini menelusuri genealogi pemikiran Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) sebagai tradisi intelektual yang terbentuk secara bertahap, bukan konstruksi teologis yang statis. Kajian dipandu tiga pertanyaan: bagaimana istilah dan diskursus awal Aswaja muncul, bagaimana Aswaja klasik dirumuskan dalam bidang akidah, fikih, dan tasawuf, serta bagaimana tradisi tersebut direkonseptualisasi pada era modern. Penelitian memakai metode studi kepustakaan dengan pendekatan historis-deskriptif terhadap buku dan artikel jurnal tentang Aswaja. Hasil kajian memperlihatkan bahwa Aswaja berakar pada praktik keagamaan generasi Nabi, tetapi identitasnya sebagai kategori teologis baru tampak jelas setelah peristiwa *Fitnah Kubra* dan perpecahan politik pasca-*Tahkim*. Pada abad ke-3 hingga ke-4 Hijriah ajarannya dibakukan dalam tiga ranah: akidah (al-Asy'ari dan al-Maturidi), fikih (empat mazhab), dan tasawuf Sunni (al-Junaid al-Baghdadi dan al-Ghazali). Di Nusantara, tradisi ini diteruskan melalui jaringan ulama Melayu-

Haramain dan dilembagakan dalam Nahdlatul Ulama pada 1926. Pada era modern, penekanan bergeser dari mengikuti hasil hukum jadi (*qauli*) ke pemanfaatan metode berpikir para imam (*manhaji*) dengan landasan prinsip tawassuth, tawazun, tasamuh, dan i'tidal. Pergeseran ini menjaga relevansi Aswaja terhadap isu kebangsaan, moderasi beragama, dan ruang publik digital.

Kata Kunci: Aswaja, genealogi pemikiran, qauli, manhaji, moderasi beragama

A. Pendahuluan

Ahlussunnah wal Jama'ah, yang lazim disingkat Aswaja, dipandang sebagai arus utama pemikiran dan ortodoksi Islam yang dianut sebagian besar umat Muslim di dunia, terutama di Nusantara. Dari segi bahasa, istilah ini merujuk pada para pengikut sunnah Nabi Muhammad SAW dan tradisi mayoritas sahabat (*al-jama'ah*). Meski demikian, jika ditinjau secara historis dan epistemologis, Aswaja tidak muncul tiba-tiba sebagai rumusan teologis yang sudah jadi. Ia terbentuk lewat proses genealogis, yakni perjalanan panjang yang meliputi perkembangan gagasan, sintesis doktrin, dan penyesuaian terhadap keadaan sosial (Syarif, 2018; Zain et al., 2025).

Kajian keislaman kontemporer tidak lagi memandang Aswaja semata-mata sebagai warisan doktrin klasik (*turats*), tetapi juga sebagai cara berpikir yang terus bergerak (*manhaj al-fikr*) (Fuad et al., 2025). Garis genealogisnya bermula dari tanggapan terhadap gejolak sosial-politik setelah wafatnya Nabi, berlanjut pada pembakuan doktrin di abad pertengahan oleh al-Asy'ari, al-Maturidi, para pendiri mazhab fikih, dan tokoh tasawuf, lalu sampai pada perubahan di era modern ketika Aswaja diminta menjawab persoalan kebangsaan, moderasi beragama, dan tantangan dunia digital. Pemahaman atas genealogi ini diperlukan agar kesinambungan tradisi tetap terjaga tanpa mengorbankan relevansinya bagi umat hari ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini membahas tiga persoalan. Pertama, bagaimana akar historis dan pembentukan awal diskursus Aswaja. Kedua, bagaimana pemikiran Aswaja klasik dibangun melalui sintesis akidah, fikih, dan tasawuf. Ketiga, bagaimana pemikiran tersebut bertransformasi dari paradigma *qauli* ke *manhaji* pada masa modern dan kontemporer. Tujuan penulisan ialah menguraikan

jejak sejarah pembentukan istilah dan doktrin Aswaja, menganalisis pilar utama pemikiran Aswaja klasik, serta menjelaskan bagaimana tradisi itu diwariskan dan berubah dalam menghadapi tantangan zaman.

Secara praktis, kajian ini bermanfaat bagi pembaca untuk melihat Aswaja sebagai tradisi keilmuan, bukan sekadar label organisasi atau identitas kelompok. Pemahaman tentang bagaimana ulama merumuskan akidah, menetapkan hukum, dan membina akhlak memberi bekal berpikir metodologis dalam mempelajari agama. Pengetahuan tentang sejarah perbedaan pendapat di kalangan ulama juga menumbuhkan sikap moderat dan penghargaan terhadap keragaman internal tradisi Sunni. Bagi dunia pendidikan Islam, genealogi Aswaja dapat menjadi dasar pembelajaran yang memadukan sejarah, doktrin, metodologi, dan pembentukan karakter. Di tengah derasnya informasi keagamaan di ruang digital, yang sering beredar tanpa konteks, pemahaman ini turut memperkuat literasi keagamaan masyarakat (Mudhofi et al., 2025).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) dan corak historis-deskriptif. Sumber data berupa buku dan artikel jurnal ilmiah yang membahas sejarah, doktrin, sanad keilmuan, dan perkembangan Aswaja, baik pada masa klasik maupun kontemporer. Sumber-sumber tersebut dibaca, dipilah menurut tema, kemudian dianalisis secara deskriptif dalam urutan kronologis. Urutan itu dimulai dari akar historis, dilanjutkan dengan pembakuan doktrin klasik, perpindahan tradisi ke Nusantara, dan berakhir pada transformasi di era modern. Hasil analisis kemudian dirangkum menjadi uraian yang menjawab ketiga rumusan masalah.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Akar Historis dan Pembentukan Identitas Aswaja

Aswaja berakar pada praktik keagamaan generasi awal Islam, yakni Rasulullah SAW dan para sahabat. Akan tetapi, kemunculannya sebagai sebuah kategori aliran teologis baru dapat dipetakan setelah peristiwa *Fitnah Kubra* dan perpecahan politik yang menyusul *Tahkim*. Konflik itu melahirkan kutub-

kutub ekstrem, antara lain Khawarij, Syi'ah, dan kelompok rasionalis-tekstualis yang menuai perdebatan.

Dalam situasi tersebut, istilah Aswaja berkembang sebagai identitas moderat (*wasathiyyah*). Istilah ini membedakan kelompok mayoritas (*as-sawad al-a'zham*) yang menolak ekstremisme teologis dan sikap tekstual yang kaku. Pada masa sebelum kodifikasi, Aswaja diwakili oleh gerakan *Ahlul Hadits* dan para penganut tradisi sahabat yang menjaga ajaran Islam sebagaimana diterima dari generasi awal. Dengan demikian, identitas Aswaja lahir dari dialektika antara ajaran yang sudah ada sejak awal dan tanggapan terhadap perpecahan yang muncul kemudian.

2. Trilogi Pemikiran Aswaja Klasik

Pada abad ke-3 hingga ke-4 Hijriah, pemikiran Aswaja dibakukan secara sistematis ke dalam tiga ranah yang sering disebut trilogi ajaran. Ringkasannya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Trilogi Pemikiran Aswaja Klasik

Ranah	Tokoh rujukan	Ciri utama
Akidah	al-Asy'ari dan al-Maturidi	Memadukan dalil *naqli* dan *'aqli*; jalan tengah antara Mu'tazilah dan literalisme
Fikih	Imam Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali	Bermazhab; memakai *ijma'* dan *qiyas*
Tasawuf	al-Junaid al-Baghdadi dan al-Ghazali	Tasawuf Sunni yang menyeimbangkan hakikat dan syariat

Di bidang akidah, Abul Hasan al-Asy'ari dan Abu Manshur al-Maturidi menjadi tokoh rujukan. Ciri khas Asy'ariyah-Maturidiyah ialah keterpaduan antara dalil *naqli* (teks wahyu) dan dalil *'aqli* (akal). Perpaduan ini merupakan sintesis moderat yang dimaksudkan untuk mengimbangi rasionalisme ekstrem Mu'tazilah sekaligus literalisme yang kaku.

Di bidang fikih, penganut Aswaja berpegang pada metodologi salah satu dari empat mazhab utama, yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i, atau Hanbali. Pendekatan fikih ini tidak berhenti pada pembacaan literal teks Al-Qur'an dan Hadis, tetapi juga memanfaatkan konsensus ulama (*ijma'*) dan analogi metodologis (*qiyas*).

Di bidang tasawuf, rujukan utamanya ialah pemikiran al-Junaid al-Baghdadi dan al-Ghazali. Keduanya mengusung tasawuf Sunni, yaitu model yang menyatukan dimensi batin atau hakikat dengan batas-batas

syariat secara seimbang. Ketiga ranah ini saling melengkapi: akidah menjaga keyakinan, fikih mengatur amal, dan tasawuf membina akhlak serta hubungan spiritual dengan Allah.

3. Transmisi Intelektual ke Nusantara dan Pelembagaan Aswaja

Di Nusantara, genealogi pemikiran Aswaja diteruskan melalui jaringan ulama Melayu-Haramain pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20 (Ramli & Zuhro, 2017). Sanad keilmuan (*isnad*) mengalir dari ulama di Makkah dan Madinah kepada tokoh-tokoh kunci seperti Syaikh Nawawi al-Bantani dan Syaikh Mahfudz at-Tarmasi, lalu sampai kepada K.H. Hasyim Asy'ari dan para pendiri Nahdlatul Ulama (NU).

Pendirian NU pada 1926 dan penulisan kitab *Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah* menandai pelembagaan Aswaja. Sejak saat itu Aswaja tidak hanya dipahami sebagai paham akidah, tetapi juga sebagai wadah gerakan sosial-keagamaan (*jam'iyyah*) (Anah & Isa, 2024).

4. Transformasi Modern dan Kontemporer: dari *Qauli* ke *Manhaji*

Memasuki era modern dan kontemporer, genealogi Aswaja mengalami rekonstruksi intelektual supaya tidak terjebak dalam romantisme tekstual. Pembaruan ini menggeser cara pandang dari *qauli*, yakni mengikuti produk hukum yang sudah jadi, menjadi *manhaji*, yakni menggunakan kerangka dan metodologi berpikir para imam mazhab. Paradigma ini dikenal dengan istilah *madzhab fi al-manhaj*.

Cara berpikir Aswaja pada tahap ini ditandai empat prinsip. Pertama, *tawassuth* atau moderat, yaitu mengambil posisi tengah dan menghindari pemikiran radikal. Kedua, *tawazun* atau seimbang, yaitu menjaga keseimbangan antara dalil akal dan wahyu serta antara urusan dunia dan akhirat. Ketiga, *tasamuh* atau toleran, yaitu bersikap terbuka dan menghargai keragaman serta perbedaan pendapat (*ikhtilaf*). Keempat, *i'tidal* atau tegak lurus dan adil, yaitu mengedepankan keadilan dan prinsip moral dalam kehidupan berbangsa.

Dalam menanggapi isu modern, pemikiran Aswaja menunjukkan sikap yang luwes. Ia menerima Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan Pancasila sebagai bentuk final hubungan agama dan negara. Pada era kontemporer, Aswaja juga

dimanfaatkan untuk menafsirkan ulang toleransi dan moderasi beragama di ruang publik digital (Mudhofi et al., 2025). Karena itu, upaya mewariskan nilai Aswaja kepada generasi muda sebaiknya menekankan penguatan metode berpikir, bukan hafalan doktrin semata (Said, 2020).

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan, dapat disimpulkan tiga hal. Pertama, genealogi menunjukkan bahwa Aswaja merupakan pemikiran yang dinamis, berawal dari sikap moderat dalam menghadapi konflik politik dan teologis pada masa awal Islam. Kedua, rumusan Aswaja klasik membangun fondasi yang kokoh melalui sintesis tiga pilar: Asy'ariyah-Maturidiyah di bidang akidah, empat mazhab di bidang fikih, dan al-Ghazali serta al-Junaid di bidang tasawuf. Ketiga, pergeseran dari *qauli* ke *manhaji* membuat Aswaja tetap luwes dan relevan dalam menjawab tantangan modernitas, kebinekaan, dan perkembangan era digital.

Sebagai saran, pewarisan nilai Aswaja kepada generasi milenial dan digital hendaknya berfokus pada penguatan metodologi berpikir (*manhaj*), bukan sekadar hafalan doktrin. Penelitian lanjutan juga diperlukan tentang konstruksi dakwah Aswaja di media social.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Anah, S., & Isa, A. (2024). ASWAJA: Ke-NU-an, konteks historis, dan implikasinya dalam penguatan karakter bangsa. Malang: Global Aksara Pers.

Isa, A., & Anah, S. (2024). Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam dialektika modernitas. Surabaya: Penerbit Aksara.

Syarif, M. (2018). Aswaja: Sejarah, doktrin, dan implementasinya dalam rekonstruksi pemikiran Islam. Malang: UIN Malang Press.

Artikel in Press :

Fajar, A., & Maimun, A. (2026). Aswaja sebagai pemikiran dan gerakan: Genealogi intelektual, moderasi keagamaan, dan transformasi sosial. Science and Education Journal (SICEDU), 5(3), 2519–2612.

Jurnal :

Fuad, M., Subandi, S., & Muslan, G. (2025). Genealogi pemikiran Aswaja dan reproduksi kesadaran kader. Jurnal Fonologi dan Sosiologi Agama, 9(1), 84–120.

Mudhofi, A., Zain, M., & Hidayat, R. (2025). Transformasi dan reproduksi wacana Ahlus Sunnah

wal Jama'ah di ruang digital. Jurnal Studi Islam Kontemporer, 11(2), 145–160.

Ramli, M. I., & Zuhro, R. (2017). Genealogi Aswaja dan sanad keilmuan ulama Nusantara. Jurnal Tebuireng Online, 4(1), 12–25.

Said, M. (2020). Paham Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) dan aktualisasinya pada generasi milenial. Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam (JIPI), 5(2), 45–58.

Zain, A., Rahman, F., & Huda, N. (2025). Ahlus Sunnah wal Jama'ah: Kajian teologis dan historis melalui pendekatan sintesis. Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan, 7(1), 110–115.